

Dampak Ketidaksinergian Pendidikan Sekolah, Keluarga dan Masyarakat

Moh. Ikbal Abd. Kasim^{1*}, Rusdin Rusdin² & Sitti Musyahidah³

¹Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

^{2,3}Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis Korespondensi: Nama : Moh. Ikbal Abd. Kasim, E-mail: mohikbalabd.01@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

ABSTRAK

Volume: 3

KATA KUNCI

Dampak, Ketidaksinergian,
Pendidikan, Keluarga, Sekolah,
Masyarakat

Sekolah adalah salah satu lembaga yang memikul beban berat untuk melaksanakan pendidikan, karena sekolah sebagai penjaga nafas kehidupan. Siswa yang susah belajar, serta kenakalan-kenakalan siswa bukanlah suatu hal yang baru, terutama dikalangan lingkungan sekolah. Karena itu menyangkut sejauh mana perhatian pendidikan keluarga, masyarakat dan sekolah atau sering disebut Tripusat Pendidikan terhadap anak-anak. Orang tua, sekolah maupun masyarakat memiliki posisi sangat penting untuk perkembangan mereka,. Dengan demikian berhasil tidaknya nilai-nilai moral atau kemampuan belajarnya para siswa, ditentukan juga salah satunya dari sinergitas dari pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat itu sendiri. artikel ini akan membahas “Dampak ketidak Sinergitasnya Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat”. data yang diolah dan digali berasal dari , buku, jurnal, dan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini. Temuan penelitian menunjukkan antara pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat harus saling bersinergi, dan harus terlibat seluruhnya, karena satu yang tidak terlibat akan berdampak gagalnya membentuk prilaku yang baik dan gagalnya proses belajarnya

1. Pendahuluan

Pendidikan Nasional pada Bangsa Indonesia berakar berdasarkan pancasila UUD 1945 ataupun dari definisi pendidikan KH. Hajar Dewantara, pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat Bangsa, mewujudkan manusia serta masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Allah Swt. Kreatif, terampil, berdisiplin, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani.

Sekolah adalah salah satu lembaga yang memikul beban berat untuk melaksanakan pendidikan. sekolah sebagai penjaga napas kehidupan. Siswa yang susah belajar, serta kenakalan-kenakalan siswa bukanlah suatu hal yang baru, Diakui atau tidak, saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, pemerkosaan, perampasan dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Karena itu perhatian orang tua, sekolah maupun masyarakat memiliki posisi sangat penting untuk perkembangan mereka. Dengan demikian berhasil tidaknya nilai-nilai moral atau kemampuan belajarnya para siswa, ditentukan juga salah satunya dari kesinergian dari pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat itu sendiri.

* **Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu.** Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-3 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

Pendidikan perilaku, serta proses belajar, terbentuk melalui habitual action dan keteladanan para pendidik, orang tua, para pemimpin, dan masyarakat yang merupakan lingkungan luas bagi perkembangan anak. Saat ini yang sering terjadi adalah tumpuan pendidikan hanya dibebankan ke sekolah. pendidikan keluarga dan masyarakat seringkali tidak ikut membantu dalam proses mendidik anak, oleh karena itu artikel ini akan membahas “Dampak ketidaksinergian Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat”.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Dampak

Dampak adalah pengaruh kuat yang dapat berakibat positif atau negative (Peter Salim & Yenny Salim: 1998). Sedangkan menurut para ahli, definisi dampak adalah akibat, imbas atau pengaruh yang terjadi baik itu negative atau positif dari sebuah tindakan yang dilakukan oleh satu/sekelompok orang yang melakukan kegiatan tertentu.

Menurut Mangunsubroto (1995:110), “dampak dapat dibagi menjadi dua, yaitu eksternalitas positif dan eksternalitas negatif, yang dimaksud dengan eksternalitas positif adalah dampak yang menguntungkan dari suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak terhadap orang lain tanpa adanya kompensasi dari pihak yang diuntungkan. Sedangkan eksternalitas negatif apabila dampaknya bagi orang lain yang tidak menerima kompensasi yang sifatnya merugikan.

2.2 Ketidaksinergian

Istilah sinergi berasal dari Bahasa Yunani syn-ergos yang berarti bekerja secara bersama-sama. Sinergi terbentuk bila di antara dua (atau berbagai) unsur (kelompok, komunitas, kelompok bidang keilmuan, kelompok pakar, atau kelompok profesi) di dalam sebuah masyarakat terbentuk sebuah kondisi saling mendukung secara mutual dan spontan satu sama lainnya. Artinya, tidak ada tekanan atau paksaan dari pihak manapun dalam hubungan saling mendukung tersebut. Masing-masing unsur mempunyai arah dan tujuan wacananya masing-masing, akan tetapi setiap arah dan tujuan tersebut bersifat harmonis dengan tujuan bersama yang lebih besar (social whole). Oleh karena unsur-unsur di dalam sebuah sistem sinergetik (synergetic system) saling mendukung satu sama lainnya, mereka juga mendukung sistem secara keseluruhan, sehingga daya kerja sistem menyeluruh tersebut meningkat. Dengan demikian, konflik di antara unsur-unsur tersebut menjadi berkurang pada tingkat minimal. (Nova Wahyu, 2010:36).

Dari konsep sinergi tersebut dapat diketahui bahwa ketidaksinergian merupakan konsep yang berkebalikan dengan konsep sinergi. Ketidaksinergian menunjukkan bahwa belum adanya kerja sama yang baik antara dua atau berbagai unsur yang berimplikasinya kurang efektif dan harmonis suatu sistem yang ada.

2.3 Pendidikan Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami suami atau suami istri dan anaknya atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya, atau keluarga secara garis lurus ke atas atau kebawah sampai dengan derajat ketiga. (Undang-undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002)

Secara luas pengertian keluarga adalah kekerabatan yang dibentuk atas dasar pernikahan dan hubungan darah. Kekerabatan yang berasal dari satu keturunan penelusuran leluhur seseorang, melalui garis ayah, dan ibu.

2.4 Pendidikan Sekolah

Menurut Muhammad Athiyah al Abrasyi yang dikutip dalam bukunya Djumransjah, sekolah berfungsi untuk membantu keluarga menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak-anak yang berhubungan dengan sikap dan kepribadian mulia serta pikiran yang cerdas sehingga nantinya akan menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat sesuai dengan tuntutan dan tata laku masyarakat yang berlaku seiring dengan tujuan pendidikan seumur hidup (HM. Djumransjah:2006)

Konsep pendidikan sekolah menurut pendidikan Islam adalah suatu lembaga pendidikan formal yang efektif untuk mengantarkan anak pada tujuan yang ditetapkan dalam pendidikan Islam.

Sekolah yang dimaksud adalah untuk membimbing, mengarahkan dan mendidik sehingga lembaga tersebut menghendaki kehadiran kelompokkelompok umur tertentu dalam ruang-ruang kelas yang dipimpin oleh guru untuk mempelajari kurikulum bertingkat. Dalam pendidikan, sudah pada mestinya dituntut kebijakan-kebijakan yang sesuai dengan kepribadian manusia.

Maka dari itu tugas guru dan pimpinan sekolah disamping memberikan ilmu-ilmu pengetahuan, keterampilan-keterampilan juga mendidik anak beragama dan berbudi pekerti luhur. "Terdapat reaksi berantai antara kepribadian anak dan sekolahnya, yakni kepribadiannya menentukan penyesuaiannya di sekolah dan penyesuaiannya disekolah berpengaruh besar terhadap konsep dirinya (Tirtarahardja :2000)

2.5 Pendidikan Masyarakat

Slameto menyatakan bahwa masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak (Slameto:2000), Masyarakat menurut Dhafir adalah kesatuan hidup makhluk-makhluk hidup yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat tertentu (Dhafir:2009)

Menurut pendidikan Islam, konsep pendidikan masyarakat adalah usaha untuk meningkatkan mutu dan kebudayaan agar terhindar dari kebodohan. Usaha-usaha tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai macam kegiatan masyarakat seperti kegiatan keagamaan, sehingga diharapkan adanya rasa memiliki dari masyarakat dan akan membawa pembaharuan dimana masyarakat memiliki tanggung jawab terlebih-lebih untuk meningkatkan kualitas pribadi ilmu, ketrampilan, kepekaan perasaan dan kebijaksanaan. Dengan kata lain peningkatan wawasan kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Kuntowijoyo:1991)

Pendidikan masyarakat terjadi ketika lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar pendidikan formal atau sekolah. Pendidikan masyarakat terjadi secara tidak langsung, dalam arti anak mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri, mempertebal keimanan serta keyakinan sendiri akan nilai-nilai kesusilaan dan keagamaan didalam masyarakat. Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak didiknya menjadi anggota yang taat patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarga, anggota sepermainannya, kelompok kelas dan sekolahnya. (Zakiah Drajat:2004)

3. Metodologi

Dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), yaitu dengan mengumpulkan data atau bahan- bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya , yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan Merujuk pada kajian di atas, penyusun menggunakan beberapa metode yang relevan untuk mendukung dalam pengumpulan dan penganalisaan data yang dibutuhkan dalam penulisan. Jadi data yang diolah dan digali berasal dari , buku, jurnal, skripsi dan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Dampak Terhadap Perilaku

Pendidikan keluarga, masyarakat dan sekolah memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan anak terutama dalam hal pendidikan untuk memperoleh perilaku yang baik.

Pertama, lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang akan dijadikan contoh oleh anak. Di dalam keluarga terdapat fungsi pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai dan pengetahuan serta ketrampilan. Apabila seorang anak sejak kecil dibiasakan baik, dididik dan dilatih dengan terus menerus, maka ia akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang memiliki akhlakul karimah (akhlak atau perilaku yang baik). Sebaliknya, apabila anak dibiasakan berbuat buruk, nantinya akan terbiasa berbuat buruk juga (Abdul Mujib:2006). Juga pendapat dalam buku Ahmad D Marimba yang mengungkapkan bahwa, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi akhlak anak adalah lingkungan keluarga terutama kedua orang tua. Orang tua yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anak, baik jasmani maupun rohani.

Kedua, lingkungan sekolah merupakan pendidikan kedua setelah keluarga yang mana pendidikan sekolah berfungsi membantu keluarga dalam memberikan pendidikan agar terbentuk perilaku yang baik. Sekolah yang merupakan pelengkap pendidikan keluarga ini, memiliki peran dan fungsi pendidikan sekolah yang sangat penting sesudah keluarga. Menurut

Muhammad Athiyah al Abrasyi yang dikutip dalam bukunya HM. Djumransyah, pendidikan sekolah berfungsi untuk membantu keluarga menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak-anak yang berhubungan dengan sikap dan kepribadian mulia. Selain itu, pendidikan sekolah juga berfungsi sebagai tempat penanaman nilai pendidikan kepada anak yang berhubungan dengan sikap dan akhlak serta pikiran yang cerdas sehingga nantinya akan menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat sesuai dengan tuntutan dan tata laku masyarakat seiring dengan tujuan pendidikan seumur hidup. (HM. Djumransyah: 2007)

Ketiga pendidikan masyarakat. Setiap individu sebagai anggota masyarakat harus bertanggung jawab dalam menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung. Oleh karena itu, dalam pendidikan anak pun, umat Islam dituntut untuk memilih lingkungan yang mendukung pendidikan anak dan menghindari masyarakat yang buruk. Sebab ketika anak atau peserta didik berada di lingkungan masyarakat yang kurang baik, perkembangan kepribadian anak tersebut akan bermasalah. (Moh Hailami Salim dan Syamsul Kurniawan:2012)

Dari beberapa pengertian di atas, sinegritas pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat sangatlah penting. Dan salah satunya tidak boleh ada yang tidak terlibat. Karena dampak negatif yang diberikan ketika salah satunya hilang akan menggagalkan proses pendidikan itu sendiri. Ketika sekolah dan masyarakat mengajarkan perilaku yang baik, tetapi keluarga mencotohkan sesuatu yang tidak baik, semisal mengucap sesuatu kata yang tidak pantas untuk didengar oleh anak, hal itu akan membuat dampak gagalannya hasil pendidikan. Ketika pendidikan dikeluarga dan masyarakat baik, tetapi sekolah tidak mengajarkan perilaku-prilaku sopan dan santun, murid dibiarkan begitu saja berperilaku buruk hal itu juga akan membuat dampak gagalannya pendidikan. Pendidikan keluarga dan sekolah baik, tetapi seorang anak yang gagal mendapatkan lingkungan masyarakat yang baik juga akan membuat dampak gagalannya pendidikan.

4.2 Dampak Terhadap Hasil Belajar

Salah satu yang menghambat pendidikan yang gagal adalah kurangnya kerjasama guru, orang tua dan masyarakat sehingga menyulitkan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

Pendidikan keluarga, masyarakat dan sekolah atau sering disebut dengan Tripusat Pendidikan juga memiliki peranan yang sangat penting terhadap hasil belajar siswa

Keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan group, merupakan kelompok sosial yang pertama di mana anak-anak menjadi anggotanya. Lingkungan keluarga sudah barang tentu yang pertama-tama pula menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak, ibu, ayah, dan saudarasaudaranya serta keluarga-keluarga yang lain adalah orang-orang yang pertama pula untuk mengajar pada anak-anak mengadakan kontak dan yang pertama pula untuk mengajar pada anak-anak itu sebagaimana dia hidup dengan orang lain. Sampai anakanak memasuki sekolah, mereka itu menghabiskan seluruh waktunya di dalam unit keluarga. Hingga sampai masa remaja (adolescent) mereka itu ditaksir menghabiskan 1/2 waktunya dalam keluarga. (Abdul Ahmadi: 2004)

Pendidikan Sekolah Pendidikan sekolah pada dasarnya merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Dengan kata lain, kehidupan di sekolah merupakan jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak. karena tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga (terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan), maka dikirimlah anak ke sekolah (Zubad Nurul Yakin:2009)

Menurut Tirtarahardja (2008:178) kaitan antara masyarakat dan pendidikan dapat ditinjau dari tiga segi, yakni:

- a. Masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan, baik yang dilembagakan (jalur sekolah dan jalur luar sekolah) maupun yang tidak dilembagakan (jalur luar sekolah).
- b. Lembaga-lembaga kemasyarakatan atau kelompok sosial di masyarakat, baik langsung maupun tidak langsung, ikut mempunyai peran dan fungsi edukatif.
- c. Dalam masyarakat tersedia berbagai sumber belajar, baik yang dirancang (by design) maupun yang dimanfaatkan (utility). Perlu pula diingat bahwa manusia dalam bekerja dan hidup sehari-hari akan selalu berupaya memperoleh manfaat dari pengalaman hidupnya itu untuk meningkatkan dirinya

Dari beberapa pengertian di atas, sinergitas pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat sangatlah penting. Dan salah satunya tidak boleh ada yang tidak terlibat. Karena dampak negatif yang diberikan ketika salah satunya hilang akan menggagalkan proses belajar siswa itu sendiri. Karena dampak yang akan dialami adalah gagalnya hasil proses belajar, Ketika sekolah dan masyarakat mengajarkan ilmu-ilmu untuk mereka, tetapi keluarga tidak ikut membantu memfasilitasi mereka, semisal membiarkan anak menggunakan teknologi tanpa kontrol. hal itu akan membuat dampak gagalnya hasil belajarnya. Ketika pendidikan dikeluarga dan masyarakat baik, tetapi sekolah tidak memiliki kualitas pendidik yang baik dan sarana pra sarana tidak mendukung, hal itu juga akan membuat dampak gagalnya proses belajar. Pendidikan keluarga dan sekolah baik, tetapi seorang anak yang gagal mendapatkan lingkungan masyarakat yang baik juga akan membuat dampak gagalnya pendidikan.

Dampak lainnya adalah :

1. Penurunan prestasi akademik, ketidaksinergian antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sering kali berakibat pada penurunan prestasi akademik siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jito Subianto (2013:341), keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak secara signifikan meningkatkan prestasi akademik siswa dan kurangnya dukungan dari keluarga dapat menurunkan motivasi dan pencapaian akademik siswa.
2. Kesehatan emosional dan sosial yang terabaikan, ketidaksinergian juga berdampak negatif pada kesehatan emosional dan sosial siswa. keterlibatan orang tua dan komunitas dalam aktivitas sekolah sangat penting untuk kesejahteraan emosional siswa. Ketika keluarga dan sekolah tidak berkomunikasi dengan baik, siswa mungkin merasa kurang didukung secara emosional, yang dapat menyebabkan stres dan kecemasan.
3. Perbedaan nilai dan norma antara rumah, sekolah, dan masyarakat dapat menyebabkan kebingungan pada siswa. dalam nilai dan norma yang diajarkan di rumah, sekolah, dan masyarakat sangat penting untuk perkembangan karakter anak yang kuat. Ketidaksinergian ini dapat menghambat pembentukan moral dan etika siswa. (Jito Subianto.2013:349)

5. Kesimpulan

Pendidikan keluarga, masyarakat dan sekolah atau sering disebut dengan Tri Pusat Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan anak terutama dalam hal pendidikan untuk memperoleh perilaku yang baik. juga memiliki peranan yang sangat penting terhadap hasil belajar siswa, karena salah satu yang menghambat pendidikan yang gagal adalah kurangnya kerjasama guru, orang tua dan masyarakat sehingga menyulitkan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

Dampak terhadap perilaku, dampak negatif, Ketika sekolah dan masyarakat mengajarkan perilaku yang baik, tetapi keluarga mencotohkn sesuatu yang tidak baik, semisal mengucap sesuatu kata yang tidak pantas untuk diengar oleh anak, hal itu akan membuat dampak gagalnya pendidikan. Ketika pendidikan dikeluarga dan masyarakat baik, tetapi sekolah tidak mengajarkan perilaku-prilaku sopan dan santun, murid dibiarkan begitu saja berperilaku buruk hal itu juga akan membuat dampak gagalnya pendidikan. Pendidikan keluarga dan sekolah baik, tetapi seorang anak yang gagal mendapatkan lingkungan masyarakat yang baik juga akan membuat dampak gagalnya pendidikan.

Dampak terhadap hasil belajar, dampak negatif yang diberikan ketika salah satunya hilang akan menggagalkan proses belajar siswa itu sendiri. Karena dampak yang akan dialami adalah gagalnya hasil proses belajar, Ketika sekolah dan masyarakat mengajarkan ilmu-ilmu untuk mereka, tetapi keluarga tidak ikut membantu memfasilitasi mereka, semisal membiarkan anak menggunakan teknologi tanpa kontrol. hal itu akan membuat dampak gagalnya hasil belajarnya. Ketika pendidikan dikeluarga dan masyarakat baik, tetapi sekolah tidak memiliki kualitas pendidik yang baik dan sarana pra sarana tidak mendukung, hal itu juga akan membuat dampak gagalnya proses belajar. Pendidikan keluarga dan sekolah baik, tetapi seorang anak yang gagal mendapatkan lingkungan masyarakat yang baik juga akan membuat dampak gagalnya pendidikan. Oleh karena itu, sangatlah penting membangun sinergitas antara pendidikan keluarga, sekolah dan Masyarakat. Agar dampak-dampak tersebut mereka tidak mengalaminya.

Referensi

- Abdul Ahmadi, (2004) *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : PT Rineka Cipta,
- Agung nugroho, (2011) *“Pengaruh Tripusat Pendidikan Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Geografi Siswa Kelas X Sma Negeri 12 Kota Semarang*, (skripsi jurusan geografi fakultas ilmu sosial universitas negeri semarang)
- Ahmad fathoni, (2021) *“Peran Tri Pusat Pendidikan Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Madrasah Ibtida’iyah At-Taqwa Bondowoso Tahun Pelajaran 2020/2021”* fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan
- Depdiknas, (2003) *Undang-undang Sisdikn as Nomor 20 Tahun 2003*, Jakarta: Pilar Media
- Drs. Ahmad D Marimba, (2008) *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma’arif,2008)
- HM. Djumransyah dan Abdul Malik Karim Amrullah, (2007) *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mnegukuhkan Eksistensi*, Malang: UIN Makang Press
- Imam Taqîy al-Dîn Abu Tirtarahardja, (2000) *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Kuntowijoyo, (1991) *Paradigma Islam; Intrepetasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991
- Jito Subianto, (2013) *“Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas”* Jurnal Penelitian Pendidikan Islam 8, 2
- Nova Wahyu Dwiharningsi, *“Ketidaksinergian Antara Pemerintah Daerah Dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (Lsm) Dalam Mengatasi Masalah Kerusakan Lingkungan”*, Skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi, 2010.
- Slameto, (2000) *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* , Jakarta: Rineka Cipta
- Undang-undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002
- Zubad Nurul Yakin, (2009) *Al-Qur’an sebagai Media Pembelajaran*, Malang : UIN